

JURNAL MAHASISWA

Nama : Herda Bayu Prasetyo
Dibuat : 07 – 12 – 2021
Judul : Potensi Daerah (Limbangan)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
STAI SABILI

Potensi Daerah (Limbangan)

Oleh:

Herda Bayu Prasetyo

Abstrak

Kampus merupakan miniatur pemerintahan negara berbasis lembaga pendidikan. Seperti halnya pemerintahan negara system pemerintahan kampus terbentuk menjadi 3 (tiga) elemen pemerintahan yakni eksekutif, legislative, dan yudikatif. Jika pada pemerintahan negara terdapat MPR, ke-Presidenan, dan DPR, maka di kampus terdapat DEMA, SEMA, HMJ, atau UKM lainnya yang dapat menampung cita-cita mahasiswa yang menjadi masyarakatnya. Dari semua organisasi ke-mahasiswaan tersebut, memiliki tugas dan fungsi yang saling berkaitan juga sekaligus menjadi syarat dalam rangka menjalankan roda pemerintahan di ranah kampus.

Selain terbentuknya ke-3 elemen pemerintahan, organisasi ekstra juga hadir memiliki peran dan fungsi untuk membentuk serta memfasilitasi calon – calon atau delegasi kepemimpinan yang memiliki corak gerakan ke—independen dalam menampung aspirasi mayoritas masyarakat kampusnya, tanpa keterkaitan dengan pihak kampus secara langsung. Seperti halnya masyarakat kampus yang berdominasi berpaham nasionalisme maka organ ekstra yang berfashion nasionalisme hadir untuk mewadahi kemayoritasan tersebut meskipun birokrasi kampus tidak menghendaki adanya paham nasionalisme.

Dengan system pengkaderan, organisasi ekstra ini mewadahi para mahasiswa yang bercita – cita untuk memberikan kontribusi pemikiran maupun budaya terhadap kampusnya secara terorganisir sehingga organisasi ekstra ini tidak berafiliasi terhadap kepentingan birokrasi kampus secara langsung namun sebaliknya birokrasi kampus yang harus menjadi sasaran kepentingan organisasi ekstra. Jika dianalogikan kepada lingkungan ke-Negaraan maka organisasi ekstra ini dapat disebut dengan partai – partai politik, ormas, atau LSM lainnya.

Peran organisasi ke-Mahasiswaan tidak jauh berbeda dengan peran yang ada pada kehidupan di ranah pemerintahan negara, hanya cakupannya saja yang dapat membedakannya. Jika organisasi kampus hanya sebatas almamater atau

kehidupan seputar kampus, maka organisasi level negara mencakup kehidupan skala kebangsaan.

Dari peran dan fungsi organisasi kemahasiswaan tersebut, menjadi gambaran bagi kepribadian bangsa Indonesia, sehingga dapat dijadikan tolok ukur corak kepribadian bangsa ini melalui antropologi keorganisasian kampus.

Kata Kunci : Mahasiswa, Miniatur Pemerintahan, Kebangsaan

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai pelaku utama dalam *agent of exchange* atau gerakan-gerakan pembaharuan sehingga mahasiswa memiliki makna yaitu sekumpulan manusia intelektual yang memandang segala sesuatu dengan pikiran jernih, positif, kritis, dan bertanggung jawab untuk terjadinya sebuah perubahan. Secara moral mahasiswa dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan lingkungan. Oleh karena itu, A.M Fatwa dalam Syam (2005) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang mempunyai peran strategis dalam kancah pembangunan bangsa karena mahasiswa merupakan sumber kekuatan moral (*Moral Force*) bagi bangsa.

Selain itu juga mahasiswa dianggap sebagai cendekiawan mengemban tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Menurut Julian Benda dalam *La Trahison des Cleres* (1972), tanggung jawab kecendekiawan didasarkan pada tiga tolok ukur yaitu keadilan, kebenaran, dan rasio. Sehingga jelaslah bahwa mahasiswa dituntut untuk senantiasa mengupayakan tegaknya kebenaran dan keadilan yang dilandaskan rasionalitas. Disinilah tanggung jawab mendasar mahasiswa yang direfleksikan dengan berbagai aktifitas kemahasiswaan dan gerakan mahasiswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk merefleksikan berbagai aktivitas kemahasiswaan dan gerakan mahasiswa, harus ada wadah yang dapat menaungi dan menyalurkan aspirasinya yaitu dengan adanya organisasi yang berdiri di perguruan tinggi. Organisasi yang berdiri di perguruan tinggi nantinya akan mengantarkan aspirasi mahasiswa melalui proses jalannya program organisasi yang telah di sepakati bersama, sehingga dengan sendirinya aspirasi – aspirasi tersebut menjadi komitmen dan barometer perjuangan bersama.

Selain menjadi wadah untuk merealisasikan aspirasi para mahasiswa, organisasi pun berfungsi sebagai media untuk melatih kesiapan mahasiswa untuk terjun ke masyarakat. Seperti yang tertuang pada **UURI No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi** pasal 77 mengenai Organisasi Kemahasiswaan yang menjelaskan bahwa organisasi mahasiswa, berfungsi untuk melatih mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat. Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapat, berani mengambil keputusan dengan cepat, memiliki sikap tanggung jawab, dan menumbuhkan keterampilan

kewarganegaraan. Selain itu, organisasi mahasiswa mempunyai peran yang strategis dalam mewujudkan idealism dan menjadi tempat mengembangkan potensi, baik akademis maupun organisasi.

Dalam arti umum, organisasi adalah sebuah wadah untuk sekumpulan orang yang bekerja sama secara rasional serta sistematis yang dipimpin atau terkendali untuk mencapai tujuan tertentu dan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut **Prof. Dr. Sondang P. Siagian**, organisasi adalah suatu bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dan dalam ikatan itu terdapat seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.

Secara umum tujuan organisasi adalah sebagai berikut:

1. Mencapai atau merealisasikan keinginan atau cita-cita bersama dari tiap anggota organisasi
2. Mendapat keuntungan dan penghasilan bersama-sama
3. Mengatasi terbatasnya kemandirian dan kemampuan pribadi untuk mencapai tujuan bersama
4. Mendapat pengakuan dan penghargaan bagi anggotanya
5. Mendapatkan pengalaman dan interaksi dengan anggota lain
6. Memperoleh hasil akhir pada waktu yang ditentukan

Organisasi merupakan tempat bernaung sekelompok individu yang bersinergi untuk mencapai suatu target bersama, dan selain itu pun organisasi juga merupakan anatomi interaksi dalam bentuk structural sehingga dalam menjalankan roda organisasi ini tidak terlepas dari intruksi dan kordinasi yang menyentuh divisi – divisi pada tubuh organisasi tersebut.

Organisasi adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dalam pembentukannya. Agar diakui, organisasi juga memiliki ciri-ciri secara umum yaitu :

1. Sekumpulan orang
Organisasi harus terdiri dari dua orang atau lebih manusia yang sadar dalam membentuk organisasi, sama dengan terbentuknya suatu kelompok.
2. Memiliki tujuan bersama

Organisasi harus memiliki tujuan organisasi yang utama yang berusaha diraih oleh tiap-tiap anggota organisasi.

3. Adanya kerja sama

Tiap anggota organisasi harus bekerjasama dan berkoordinasi satu sama lain untuk mempermudah dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

4. Memiliki aturan

Organisasi formal harus memiliki aturan atau batas-batas tertentu yang harus dipatuhi dan diterapkan pada tiap anggota organisasi.

5. Memiliki pembagian tugas

Organisasi harus memiliki pembagian tugas pada tiap anggota agar bekerja satu sama lain dengan efektif dan efisien sesuai kemampuan yang dimiliki.

Secara luas organisasi memiliki banyak model yang tersesuaikan oleh ruang lingkup atau cakupan kerja organisasi tersebut, namun pada ranah kampus, organisasi terbagi menjadi organ intra dan organ ekstra. Organisasi Mahasiswa Internal Kampus adalah Organisasi mahasiswa yang melekat pada pribadi kampus atau universitas, dan memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi. Bentuknya dapat berupa Badan Legislatif Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa, Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan, dan Para Ketua Tingkat.

Organisasi Internal kampus pada suatu perguruan tinggi dapat bergabung dalam skala daerah, nasional dan bahkan internasional. Gabungan organisasi internal kampus dari beberapa perguruan tinggi ini disebut Organisasi Antar Kampus.

sedangkan, Organisasi Eksternal Kampus adalah Organisasi yang tidak melekat pada pribadi kampus atau universitas. Organisasi Ekstra Kampus lebih mengutamakan independensi nya. Jaringan relasi untuk Organisasi Ekstra Kampus lebih luas dibandingkan Organisasi Internal Kampus. Organisasi Ekstra Kampus yang saat ini masih eksis di dunia mahasiswa diantaranya FMN (Front Mahasiswa Nasional), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), DPP SEMMI (Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia), LMND (Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi), GeMSos (Gerakan Mahasiswa Sosialis), SAPMA PP (Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila), IMM (Ikatan

Mahasiswa Muhamadiyah), GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), PMKRI, KAMMI, Hima & Himi Persis, dsb.

Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal terpenting dalam pengembangan diri mahasiswa terutama dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skill*). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Darmawan dalam tulisannya “*Kiat Sukses Manajemen Organisasi*” (2001). Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa sebagai organisasi kemahasiswaan sudah barang tentu di dalamnya terdapat sumber daya manusia yang beragam (karena Organisasi adalah kumpulan manusia), sumber daya alam dan lingkungan, tujuan yang hendak dicapai, dan sarana atau instrument yang digunakan dalam mencapai tujuan yang dimaksud.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan wahana atau sarana bagi mahasiswa yang berfungsi sebagai penyalur aspirasi dan kreativitas dalam proses pengembangan diri terutama dalam proses pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Selain itu, organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan *civic skills* mahasiswa karena dalam organisasi kemahasiswaan mahasiswa dibina dan dibekali agar siap terjun ke masyarakat. Selain itu, dalam organisasi kemahasiswaan dimunculkan kemampuan *civic skills* sehingga mahasiswa dapat berpikir kritis, mengembangkan jiwa kepemimpinan, baik dalam lingkup kecil maupun yang lebih luas, berinteraksi dengan individu lain, cepat dalam menanggapi dan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran positif dalam mengatasi beberapa permasalahan terkait keorganisasian. Pemaparan tersebut diperkuat dengan adanya asumsi bahwa mahasiswa dengan segudang idealismenya, tidak mengenal kata akhir dalam mencapai kemajuan. Berkaitan dengan itu, sikap kritis dan ketidakpuasan terhadap sistem yang ada harus selalu melekat pada diri mahasiswa. Dengan sikap tersebut sama artinya mahasiswa telah menempatkan diri sebagai oposisi nonstruktural yang bisa mendatangkan manfaat bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika sikap oposisi ini dilakukan secara bersama-sama pasti bisa mendatangkan kekuatan berlipat ganda untuk mempercepat perbaikan bangsa. .

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan (civic skillss) menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2007) menyatakan: Qualitative research is “interpretive” research, in which you make a personal assessment as to a description that fits the situation or themes that capture the major categories of information. The interpretation that you make a transcript, for example, differs from the interpretation that someone else makes. This does not mean that your interpretation is better or more accurate; it simply means that you bring your own perspective to your interpretation. Berdasarkan pendapat Creswell di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi. Selain itu menurut Moleong (2003) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, peneliti akan memperoleh data melalui observasi langsung dan terlibat dalam penelitian secara langsung sesuai permasalahan yang akan diteliti yang berhubungan dengan fenomena sosial. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Zuriyah (2006) yaitu mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Hal tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami suatu fenomena berdasarkan tradisi metodologi penelitian yang khas. Selain itu, untuk menggali atau mengeksplorasi suatu masalah sosial. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kondisi objek kajian dalam keadaan yang sebenarnya di lapangan. Peneliti sebagai instrumen penting dalam penelitian dengan mencari fakta melalui kegiatan yang sebenarnya dalam organisasi mahasiswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. Berdasarkan Robert K. Yin (2013) studi kasus merupakan satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok penelitian berkenaan dengan how atau why. Peneliti berupaya untuk meneliti bagaimana peran organisasi mahasiswa dalam pengembangan keterampilan

kewarganegaraan (civic skills). Lincoln dan Denzin (2009) menyatakan bahwa kasus adalah suatu sistem yang terbatas bounded system. Oleh karena itu, alasan peneliti menggunakan metode studi kasus yaitu karena metode ini dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap proses pengembangan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) bagi mahasiswa. Berkenaan dengan hal tersebut Nazir (1999) menyatakan bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, dan karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat yang khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Menurut Lincoln & Guba (dalam Mulyana, 2002) ada beberapa keistimewaan studi kasus yaitu sebagai berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan (trustworthiness).
5. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Lincoln dan Guba di atas, diharapkan penelitian yang dilakukan secara komprehensif mampu mengungkapkan fakta-fakta sehingga diperoleh fakta yang dapat dikaji dan dianalisis dalam peran organisasi kemahasiswaan sebagai pengembangan keterampilan kewarganegaraan (civic skills).

PEMBAHASAN

SIKLUS SOSIAL ERA MILENIAL

Milenial adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Menurut Ali dan Purwandi (2017) generasi milenial adalah generasi yang unik karena banyak dipengaruhi oleh smartphone dan media sosial sehingga akan

mempengaruhi pola pikir dan tindakannya. Generasi milenial yang erat dengan media teknologi sering disebut dengan digital native atau next generation sehingga Kehadiran generasi milenial yang lahir di era berteknologi tinggi memberi warna tersendiri bagi dunia kerja.

Generasi milenial memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, misalnya generasi milenial yang lebih memperhatikan aspek work life balance dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Milenial juga biasanya mengutamakan diri sendiri dan butuh akan adanya feedback, penghargaan dan pujian dari atasan mereka. Selain itu generasi milenial memiliki harga diri yang tinggi, entrepreneurial dan menginginkan adanya sebuah pekerjaan yang memiliki arti sesegera mungkin serta memiliki antusias yang tinggi terhadap pekerjaan.

Generasi milenial merupakan generasi yang dikenal kreatif, borderless, tech savvy, dan tidak sungkan dalam berpendapat. Karakter positif dalam diri generasi milenial dapat menjadi kekuatan bagi organisasi untuk dapat memajukan lajunya pemerintahan organisasi dan oleh karena itu, lajunya organisasi sangat membutuhkan SDM yang mampu memberikan kontribusi inovatif, kreatif, dan pemikiran yang terbuka. kini peluang tersebut telah terbuka lebar pada generasi milenial yang telah menjadi mode baru pada peradaban era 20an.

TANTANGAN DAN SOLUSI ORGANISASI DI ERA MILENIAL

Pengaruh Globalisasi tidak hanya merubah sikap serta perilaku setiap individu – individu saja, namun aspek – aspek kehidupan lainnya seperti segi pemerintahan pun telah terpengaruh oleh dampak dari globalisasi tersebut. Dilansir dari buku HMI tentang “*Tantangan Organisasi Kampus*” dijelaskan bahwa dampak dari globalisasi ini menjadikan bangsa Indonesia terpaksa masuk sebagai fasilitator perang asimetris yang menyebabkan beloknya system negara demi kepentingan kolonialisme, melemahnya ideology serta berubahnya pola fikir masyarakat, dan menyebabkan terkurasnya ketahanan pangan serta ketahanan energy yang terdapat pada negara Indonesia ini.

Dari pernyataan tersebut mengartikan bahwa pada perang asimetris, negara adikuasa telah mendesain dalam usaha ekspansinya terhadap suatu negara yakni dengan cara membuat negara yang menjadi target ekspansi tersebut untuk

ketergantungan pada suatu bidang kebutuhan negaranya. Sehingga tidak diherankan jika system maupun aspek social pada masyarakat ini dapat berubah dan tidak sesuai dengan jati dirinya.

Secara geografis negara Indonesia ini terletak pada dataran yang sangat di inginkan oleh penduduk dunia lainnya. Dengan iklim tropisnya yang menyebabkan dataran negara ini sangat subur terhadap makhluk hidupnya, sehingga kaya akan pangan juga sumber energy alamnya. Maka sangat mustahil jika penduduk dataran Indonesia ini dapat hidup dengan serba kekurangan.

Namun dengan kuatnya pengaruh globalisasi pada negara Indonesia ini, menyebabkan kesadaran masyarakat kepada tanah air negeri ini menjadi terkubur secara membabi buta. Sehingga dengan begitu masyarakat yang gemah ripah loh jinawi berubah menjadi masyarakat hedonis dan kompetitif. kebijakan – kebijakan pemerintahanpun pada era perang asimetris ini terpaksa melakukan kombinasi dengan tuntutan negara asing dengan dalih kerjasama yang berujung ketergantungan.

Tanpa disadari gejala – gejala tersebut menjadikan tantangan bagi penyelenggara organisasi kampus yang mempunyai tuntutan untuk melestarikan eksistensi organisasi juga idealis mahasiswa. Bagi para penyelenggara organisasi kampus diharapkan mampu untuk melek dan sadar terhadap dampak globalisasi atau perubahan social pada lingkungannya ini. Sehingga diperlukannya nalar kritis terkait perubahan zaman yang menjadi tantangan tersebut.

Pada era milenial ini yang dimana ketatnya daya saing SDM saat ini, merupakan labirin bagi organisasi intra maupun ekstra kampus. Selain itu juga ketertarikan SDM pada organisasi kampus, kian hari kian menurun karena dampak dari globalisasi yang membentuk individu untuk hidup nyaman namun tidak aman. sehingga organisasi kampus, perlu mengadakan penekanan desain kaderisasi yang berkenaan dengan keterampilan kognitif, keterampilan literasi digital, dan keterampilan kecakapan hidup yang diusahakan nantinya mampu membangkitkan daya tarik SDM terhadap organisasi dan juga sekaligus memecahkan permasalahan yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini.

Organisasi yang berhasil dalam nahkoda pengkaderan ialah organisasi yang mampu mencetak pribadi – pribadi SDM-nya menjadi pribadi – pribadi yang baik dan mampu menghadapi tantangan zaman. Meskipun tantangan zaman akan

timbul berbeda mengikuti perjalanannya waktu, namun setidaknya hajat orang banyak menjadi tujuan fundamental untuk diraih bersama yakni melaksanakan pembendaharaan yang menjunjung tinggi persatuan dan perdamaian pada negeri Indonesia.

Fenomena globalisasi yang mengakibatkan pergeseran pribadi jati diri bangsa ini, kita perlu memahami teori poskolonial dengan baik yang mengartikan bahwa dalam berorganisasi ini diperlukan reflektivitas terhadap penjajahan colonial yang teralami dahulu, juga mengingat kembali tujuan dari pada terbentuknya Pancasila yang menjadi ideology negara ini, juga menelaah arah gerak kekuasaan yang di hendaki oleh bangsa Indonesia. Sehingga tampak jelas bahwa terbentuknya organisasi kampus ini dapat membawa kembali kepada jati diri dan perjuangan negara Indonesia yang sesungguhnya.

Dari ke-empat pilar berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai jati diri bangsa yang tidak begitu kuat lagi ditengah masyarakat. Apalagi fenomena globalisasi, radikalisme, gerakan – gerakan ideologis, kerap terjadi di tengah – tengah masyarakat bangsa ini. Sehingga perlu ditanamkannya pengetahuan tentang jati diri bangsa sedini mungkin yakni pada fase pendidikan yang berjenjang termasuk perguruan tinggi.

Bangsa Indonesia di zaman sekarang lebih cenderung mengikuti gaya barat, maupun itu dalam perspektif pendidikan ataupun politik, sehingga kita tak mampu menyesuaikan diri dengan hal tersebut.

Perspektif postcolonial memberikan kesadaran akan pentingnya identitas kebangsaan, pentingnya nilai – nilai kemerdekaan dan juga humanism. Jadi sangat diperlukan teori – teori yang lahir untuk membongkar relasi kekuasaan dan struktur yang didominasi dan di hegemoni oleh colonial.

Sebagai pemuda dan sebagai mahasiswa yang lahir di tengah masyarakat Indonesia tentunya menginginkan hakekat jati diri bangsa yang betul – betul murni dari pendahulu kita tanpa adanya pengaruh dunia barat, maka dari itu kita perlu bekerja keras dalam hal mengenalkan dan menerapkan empat pilar berbangsa dan bernegara pada organisasi kampus serta melakukan pengawasan – pengawasan yang bersifat real dan menangkal dampak dari sisa colonial juga terjun langsung membantu pemerintah dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang Pancasila yang menjadi hajat orang banyak.

Mungkin salah satu cara yang tepat untuk mengembalikan hakekat jati diri bangsa Indonesia ini adalah dengan memperbaiki konstalasi politik bangsa Indonesia melalui peran organisasi kampus, sehingga dengannya begitu dapat mengecut paham – paham politik barat yang masuk kepada Indonesia dan sekaligus membatasi produk – produk asing yang masuk ke Indonesia.

ORGANISASI MAHASISWA SEHAT, MEMBUAT SENYUM BUMI PERTIWI

Organisasi kampus merupakan garda pertama dalam membentuk, menyuarakan, dan menghimpun segenap mahasiswa yang mengharapkan dan menginginkan keberlangsungan bangsa Indonesia ini pada lingkaran kesejahteraan. Maka dari itu sesuai dengan **UU no 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi** menegaskan bahwa mahasiswa yang merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, diperlukan pembekalan minat dan bakat sesuai potensinya masing – masing agar mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan hidup di era globalisasi. Mahasiswa yang telah sampai pada minat dan bakatnya, akan membuat hidupnya lebih produktif dan terarah sehingga nantinya produk – produk hasil dari aktifitasnya akan menjadi manfaat bagi khalayak masyarakat.

Menurut Callista Roy (1969) berpendapat bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan juga perilaku manusia, dan menurutnya juga manusia merupakan sebuah system adaptif yang dimana dapat digambarkan secara holistic dan bisa dilakukan sebagai suatu kesatuan yang memiliki input, control, output, dan juga proses umpan balik. Sehingga jelaslah sudah bahwa pada organisasi kampus sangat berdampak bagi kehidupan serta keberlangsungan bangsa Indonesia ini dan dari pada itu untuk mewujudkan organisasi kampus tersebut harus berpihak kepada kebutuhan banyak orang yang memang abstrak dalam menentukan kebutuhan secara otentik.

Organisasi mahasiswa yang akan berkiprah maupun yang sudah berkiprah pada kampusnya, dapat melaksanakan kegiatan produktif yang melibatkan minat dan bakat para SDM organisasi.

Dalam memberlakukan kegiatan produktif tersebut, dapat kita meminjam contoh pada model pembelajaran kelas inklusif. Pada pembelajaran inklusif

menggambarkan bahwa kegiatan yang berlangsung tidak menafikan kodrat dari peserta didiknya, dan pada peserta didikpun tidak boleh tidak untuk mendapatkan hak – haknya, sehingga suasana yang terjadi lebih condong kepada model kekeluargaan yang melibatkan alur social saling keterlibatan dan refleksifitas saling membangun.

Setiap manusia memiliki kodratnya masing – masing beserta hak – hak yang akan didapatnya kelak, namun sebagai organisasi pastinya memiliki tanggung jawab bersama yang harus di wujudkan secara bersama – sama, dan pada fase inilah organisasi diuji secara model kepemimpinan dalam manganani permasalahan dalam roda perjalanan organisasi.

Dalam menangani hal tersebut, mungkin dapat merefleksikan pada alur perjalanan Bung Karno yang berhasrat kepada pentingnya persatuan dan perdamaian bangsa.

Jauh sebelum ideology bangsa Indonesia dibentuk, Bung Karno pernah mengkorelasikan potensi – potensi yang terdapat pada bangsa ini dengan masalah yang di hadapi bangsa Indonesia pada zaman itu.

Kala itu Bung Karno melihat untuk mewujudkan gagasan lingkungan serta organisasi yang ramah, begitu sulit untuk diwujudkan pada bangsa Indonesia jika terdapat banyak variable perbedaan dan juga kepentingan yang egosentris. Namun dengan kecermatannya terhadap pemikiran untuk menyatukan sebuah rasa yang di cita – citakan bersama, Bung Karno berhasil untuk mewujudkan gagasan tersebut, yakni gagasan “*MARHAENISME*” .

Pada gagasan reflektif “*MARHAENISME*” Bung Karno menggabungkan fungsi – fungsi dari perbedaan – perbedaan yang terdapat pada bangsa ini seperti, perbedaan profesi, cita – cita, juga karakteristik fundamental yang terdapat pada setiap individu – individu.

Namun dari semua itu mengartikan bahwa organisasi yang berbasis inklusif dapat menjadi referensi dalam berkiprah di kampus dan juga sebagai sarana dalam membawa perubahan pada bangsa ini yang memang tiada habisnya

di gempur oleh kepentingan – kepentingan kapitalis juga imperialis yang haus akan kekuasaan.

Bangsa Indonesia ini di duduki oleh para Agamawan, Budayawan, dan Para Pekerja yang berbeda – beda corak dalam berkehidupannya. Akan tetapi semua itu merupakan kodrat yang tidak bisa di pisahkan sehingga bagi organisasi yang berbasis inklusif diharapkan mampu untuk mempersatukan dan mempertahankan perbedaan tersebut yang menjadikan kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat juga bernegara.

Dengan pola pengkaderan yang sadar akan perbedaan dan juga tujuan organisasi untuk menciptakan karya – karya sesuai minat bakat, di yakinkan akan membawa perubahan bangsa Indonesia menuju kesejahteraan yang di cita – citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (1998). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Duniapendidikan, Salamadian.
Hasibuan, Malayu S. P. (2004). *Organisasi dan Motivasi (Dasar Peningkatan Produktivitas)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
<https://dosenpsikologi.com/faktor-yang-mempengaruhi-adaptasi-dalam-psikologi>
<https://www.eenet.org.uk>
<https://repository.uinjkt.ac.id>
https://www.google.co.id/books/edition/HMI_2019_2030_2045
<https://www.kemhan.go.id/badiklat>
Winataputra dan Saripudin Udin. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*. Desertasi Pascasarjana UPI. Bandung: tidak diterbitkan

